

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dalam penelitian ini berfungsi sebagai pendukung dalam penetapan masalah penelitian dan pembahasan yang akan diteliti, oleh karena itu diperlukannya penelitian terdahulu atau sebuah teori yang kuat untuk mendasari pengungkapan sebuah masalah yang diteliti dan juga tinjauan hasil penelitian yang serupa (Machmud, 2022). Berkaitan dengan judul yang akan diteliti, penulis memilih beberapa judul dalam penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pelengkap pakaian adat atau aksesoris pakaian adat, komunikasi artifaktual, *fashion*, serta upacara adat. Hal ini dilakukan bertujuan untuk membantu penulis dalam mempelajari penelitian terdahulu dan juga menjadikan penelitian terdahulu tersebut sebagai rujukan dalam penelitian yang akan diteliti, sekaligus menegaskan posisi penelitian saat ini berada dalam lingkup ilmu komunikasi, bukan dalam kajian antropologi murni. Maka dari itu, berikut beberapa penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya yaitu:

- 1. “Makna Pesan Syair dan Kain Ayunan Dalam Upacara Baayun Mulud Pada Masyarakat Desa Banua Halat Kab.Tapin Kalimantan Selatan”**

Penelitian ini dilakukan oleh (Adzhani, 2024). Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan menggunakan dasar penelitian fenomenologi untuk menginterpretasikan pengalaman dari seseorang. Metode pengumpulan data dan teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu wawancara dan observasi dengan analisis data Miles Huberman. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu peneliti ingin mendeskripsikan makna pesan dari syair dan kain ayunan yang digunakan dalam upacara Baayun Mulud yang diselenggarakan di Desa Banua Halat, Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan.

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa kain ayunan yang digunakan pada upacara ini berfungsi untuk melambangkan harapan orang tua kepada anaknya agar dapat tumbuh dan berkembang dengan kepribadian yang teladan seperti Nabi Muhammad. Selanjutnya, syair Maulid yang mengandung pesan agama dengan tujuan agar masyarakat dan peserta

upacara selalu mencintai Rasulullah SAW dan meneladani sifat-sifat teladan. Kain ayunan dan syair pada upacara ini tidak hanya sebagai simbol budaya, melainkan juga sebagai media komunikasi dalam menyampaikan nilai-nilai agama islam yang ditujukan kepada masyarakat Desa Banua Halat. Terdapat persamaan dan perbedaan yang termuat dalam penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini, diantaranya yaitu:

Persamaan:

- a. Penelitian terdahulu dan penelitian saat ini mengambil objek penelitian aksesoris atau pelengkap pakaian adat.
- b. Memiliki kesamaan mengambil jenis penelitian kualitatif.
- c. Penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini sama-sama menggunakan teknik triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data yang ditemukan.

Perbedaan:

- a. Tujuan pada penelitian terdahulu yaitu ingin mendeskripsikan makna pesan suatu simbol, sedangkan pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana proses pemaknaan suatu simbol.
- b. Penelitian terdahulu mengambil subjek penelitian masyarakat Desa Banua Halat, Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan, sedangkan penelitian saat ini mengambil subjek penelitian masyarakat pelaku upacara adat Iraw Tengkeyu di Kota Tarakan.
- c. Penelitian terdahulu mengambil objek yaitu syair dan kain ayunan, sedangkan penelitian saat ini menggunakan objek penelitian yaitu ikat kepala Singal yang merupakan pelengkap pakaian adat suku Tidung dalam konteks upacara adat.
- d. Penelitian terdahulu menggunakan *Snowball Technique* untuk menentukan subjek penelitian, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan teknik *Purposive Sampling* untuk menentukan subjek penelitian.
- e. Penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis data Miles *and* Huberman, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik analisis data Spradley.

2. “Komunikasi Nonverbal Artifaktual Melalui Pakaian Sebagai Media Pembentukan Identitas Diri Pada Mahasiswa Bercadar di Universitas Bengkulu”

Penelitian kualitatif ini dilakukan oleh (Sari et al., 2021). Jenis metode penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan yaitu teori interaksi simbolik berdasarkan aspek pikiran (*mind*), masyarakat (*society*), dan diri (*self*). Teknik wawancara, observasi, dan juga dokumentasi digunakan peneliti dalam penelitian ini untuk melakukan pengumpulan data. Terdapat 5 informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Untuk menguji keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi data dalam penelitiannya. Adapun tujuan penelitian ini yaitu menganalisis bagaimana cadar menjadi simbol yang mampu mengkomunikasikan secara artifaktual emosi, memengaruhi perilaku, serta mengkomunikasikan perbedaan mahasiswi bercadar di Universitas Bengkulu dalam pembentukan identitas diri.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa cadar tidak dapat menyampaikan emosi dan suasana hati informan secara nonverbal, dikarenakan mereka memilih bercadar dengan alasan mempraktikkan anjuran agama dengan memakai pakaian berwarna gelap, sehingga penggunaan pakaian dan cadar yang informan gunakan tidak dipengaruhi oleh emosi dan suasana hati mereka. Dampak pakaian dan cadar juga memberikan pengaruh bagi informan mulai dari tingkah laku, mereka merasa malu jika berperilaku yang kurang baik, serta lebih menjaga tutur kata, perilaku, serta memberikan batasan dengan lawan jenis. Cadar dan pakaian mampu mengkomunikasikan perbedaan informan dengan mahasiswa lain yang mampu dilihat dari tampilan fisik, tingkah laku, serta kepribadian mereka saat berinteraksi yang menggambarkan identitas perempuan muslimah yang taat, bertakwa, mempunyai pemahaman agama, menjaga diri dari perbuatan tercela, bertutur kata yang baik, serta menjaga interaksi dengan lawan jenis. Terdapat persamaan dan perbedaan yang

termuat dalam penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini, diantaranya yaitu:

Persamaan:

- a. Penelitian terdahulu memiliki fokus penelitian sebuah komunikasi nonverbal sebagai media komunikasi artifaktual.
- b. Teknik dalam mengumpulkan data yang sama, yaitu menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- c. Sumber data penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*.
- d. Memiliki kesamaan mengambil jenis penelitian kualitatif.
- e. Teknik untuk memeriksa keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data.

Perbedaan:

- a. Penelitian terdahulu mengambil subjek penelitian mahasiswa bercadar di Universitas Bengkulu, sedangkan penelitian saat ini mengambil subjek penelitian masyarakat pelaku upacara adat Iraw Tengkeyu di Kota Tarakan.
- b. Penelitian terdahulu mengambil objek penelitian komunikasi nonverbal melalui pakaian dan hijab, sedangkan dalam penelitian saat ini meneliti objek komunikasi nonverbal melalui aksesoris atau pelengkap pakaian adat yaitu ikat kepala Singal.

3. “Analisis Fungsi dan Makna Suntiang Dalam Pakaian Adat Minangkabau”

Penelitian ini dilakukan oleh (Mustika & Budiwirman, 2019). Dalam penelitian ini, teknik observasi dan studi literatur digunakan untuk melakukan pengumpulan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik reduksi data, *display* data, analisis perbandingan dan penarikan kesimpulan untuk menganalisis data. Peneliti memiliki tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui makna yang termuat dalam Suntiang dan fungsinya dalam pakaian adat Minangkabau yang dikenakan pengantin perempuan dalam acara pernikahan.

Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa Suntiang merupakan perhiasan kepala bertingkat yang memiliki warna keemasan yang dikenakan

oleh perempuan Minangkabau. Aksesoris atau pelengkap pakaian adat Suntiung ini memiliki bentuk setengah lingkaran yang tersusun dari berbagai susunan ornamen dengan motif flora dan fauna, yang diantaranya diambil dari salah satu bentuk bunga yaitu bunga mawar, buah pisang, berbagai jenis hewan seperti kupu-kupu, burung merak, dan ikan. Suntiung memiliki ukuran dan berat yang berbeda, tergantung pada penggunaannya. Suntiung dengan bobot beban yang berat memiliki makna bahwa menggambarkan besarnya tanggung jawab yang akan dimiliki oleh seorang wanita yang akan menjadi seorang ibu atau *bundo* dalam bahasa Minang ketika sudah menikah. Ketika digunakan oleh Anak Daro (mempelai wanita), Suntiung akan tetap terlihat anggun, sopan dan feminim. Terdapat persamaan dan perbedaan yang termuat dalam penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini, diantaranya yaitu:

Persamaan:

- a. Penelitian terdahulu dan penelitian saat ini mengambil objek penelitian aksesoris atau pelengkap pakaian adat.
- b. Memiliki kesamaan mengambil jenis penelitian kualitatif.

Perbedaan:

- a. Penelitian terdahulu bertujuan menganalisis fungsi dan makna Suntiung sebagai pelengkap pakaian adat Minangkabau dalam acara pernikahan, sedangkan penelitian saat ini bertujuan menganalisis bagaimana proses pemaknaan simbolik Singal melalui komunikasi artifaktual dalam upacara adat Iraw Tengkeyu di Kota Tarakan.
- b. Teknik dalam mengumpulkan data pada penelitian terdahulu menggunakan teknik *library research* (studi kepustakaan) dan *internet research*, sedangkan penelitian saat ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.
- c. Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu reduksi data, *display data*, analisis perbandingan dan penarikan kesimpulan, sedangkan dalam penelitian saat ini menggunakan teknik analisis data model Spradley yang mampu mempengaruhi kedalaman pemaknaan simbolik.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu yang telah dikaji, menunjukkan bahwa penelitian-penelitian sebelumnya hanya mengamati peran pakaian dan aksesoris pakaian adat hanya sebagai objek budaya untuk mengungkapkan makna serta identitas saja, tanpa membahas secara mendalam terkait bagaimana makna tersebut dibentuk, dipahami, serta diwariskan melalui proses interaksi sosial antar individu atau kelompok. Berdasarkan tema penelitian yang dipilih peneliti, penelitian ini berfokus untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana proses pemaknaan simbolik ikat kepala Singal melalui komunikasi artifaktual dalam upacara adat Iraw Tengkeyu, dengan tujuan untuk menganalisis bagaimana proses pemaknaan simbolik melalui warna, motif, dan arah lipatan pada ikat kepala Singal diinterpretasikan oleh para pelaku upacara adat.

Penelitian saat ini menggunakan teori komunikasi yang dikemukakan oleh Harold D, Lasswell yang menekankan bahwa dengan menggunakan teori ini, peneliti mampu mengamati dan menganalisis bagaimana proses komunikasi berlangsung melalui penggunaan ikat kepala Singal pada upacara adat Iraw Tengkeyu. Melalui penggunaan teori ini, peneliti dapat menganalisis bagaimana komunikasi yang terjadi disampaikan oleh siapa, pesan apa yang disampaikan, media atau alat apa yang digunakan untuk menyampaikan pesan, siapa saja yang akan menerima pesan, dan efek apa yang timbul setelah menerima pesan melalui penggunaan ikat kepala Singal yang mengandung makna simbolik yang mendalam dalam upacara adat Iraw Tengkeyu. Penelitian ini mencoba merekonstruksi bagaimana pembentukan makna simbolik yang terkandung pada ikat kepala Singal melalui media komunikasi artifaktual pada upacara adat Iraw Tengkeyu dari perspektif masyarakat Kota Tarakan terutama pelaku upacara adat Iraw Tengkeyu. Penelitian terkait bagaimana proses pemaknaan simbolik ikat kepala Singal melalui media komunikasi artifaktual menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang hanya mengkaji fungsi dan makna simbolik pakaian dan aksesoris pakaian adat di suatu daerah secara literal atau kontekstual, tidak menganalisis lebih dalam bagaimana suatu simbol diinterpretasikan, dipahami, diterima, dan terus mengalami perubahan melalui pengalaman dan interaksi sosial yang dilakukan oleh individu.

Dalam penelitian ini, penulis memberikan batasan penelitian yaitu hanya mencakup subjek masyarakat pelaku upacara adat Iraw Tengkeyu di Kota Tarakan. Dengan demikian, peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam komunikasi budaya, khususnya dalam memahami terkait bagaimana simbol-simbol pada pelengkap pakaian adat sebagai media komunikasi artifaktual dalam menyampaikan pesan dalam konteks upacara adat.

2.2 Pengertian Terkait Konsep Yang Diteliti

2.2.1 Komunikasi

2.2.1.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi menjadi aktivitas mendasar dalam kehidupan manusia. Dengan melakukan interaksi komunikasi, manusia dapat menjalin hubungan antara satu sama lainnya dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Stuart (1938) dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi oleh Alhasbi et al., (2023), asal usul kata komunikasi berasal dari kata *communico* yang memiliki arti berbagi. Selanjutnya terjadi perubahan dan mengalami perkembangan ke dalam bahasa Latin menjadi *communis* yang memiliki makna yaitu membangun atau membentuk kebersamaan antara dua orang atau lebih. Kesamaan penggunaan bahasa tidak memberikan jaminan bahwa sebuah pesan dalam percakapan tersebut dapat tersampaikan kepada komunikan dan memiliki makna yang sama. Suatu proses percakapan dapat disebut berhasil ketika antara komunikator dengan komunikan saling mengerti terkait bahasa dan makna yang dibicarakan (Safiatuddinni et al., 2023). Maka dari itu, dalam proses komunikasi paling tidak mengandung adanya proses berbagi, kebersamaan atau interpretasi, dan adanya pesan yang akan disampaikan kepada komunikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi dapat terjadi dan berhasil jika adanya pesan yang ingin dikomunikasikan kepada orang lain dengan maksud untuk mencapai kebersamaan dalam pemahaman. Seseorang mampu dikatakan berhasil melakukan proses komunikasi jika terdapat suatu pesan yang disampaikan. Jika suatu pesan yang pengirim pesan sampaikan tidak dapat diterima atau dipahami oleh penerima pesan, maka proses komunikasi itu dapat dikatakan gagal (Nurudin, 2017).

Menurut Harold D. Lasswell komunikasi dapat dikatakan efektif dan berhasil apabila pengirim pesan, penerima pesan, pesan, media atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan, dan efek atau dampaknya dapat terlihat jelas (Perdana, 2021). Berdasarkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Blue (2019), komunikasi ialah tahap terbentuknya dunia sosial melalui interaksi yang dilakukan melalui beragam dimensi seperti materi, emosional, afektif, serta simbolis. Suatu komunikasi tidak hanya melibatkan pertukaran simbol dan ide, melainkan juga perwujudan percakapan, keberadaan tubuh, serta penggunaan seluruh panca indra (Blue, 2019). Menurut Nurudin (2017), terdapat beberapa unsur-unsur komunikasi diantaranya yaitu:

a) Komunikator

Komunikator merupakan seseorang yang biasa dikenal dengan sumber (*source*) atau seseorang yang melakukan pengiriman pesan untuk disampaikan kepada komunikan. Berdasarkan jumlahnya, komunikator bisa terdiri dari satu orang (individu), banyak orang (kelompok kecil, kelompok besar atau publik, organisasi), dan juga massa.

b) Pesan

Pesan merupakan apa pun yang disampaikan oleh pengirim pesan dengan jelas kepada penerima pesan baik secara verbal maupun nonverbal. Suatu pesan yang akan disampaikan oleh pengirim pesan setidaknya harus mempunyai bentuk, makna, dan juga cara menyampaikan pesan yang dapat diterima dan dipahami oleh penerima pesan atau komunikan. Terdapat dua jenis pesan diantaranya yaitu pesan yang bersifat konotatif (memiliki makna kiasan atau bukan sebenarnya) dan denotatif (makna yang sebenarnya).

c) Media

Media ialah alat bantu yang memiliki fungsi untuk memberikan kemudahan bagi pengirim pesan dalam proses penyaluran sebuah pesan kepada penerima pesan. Media memiliki berbagai jenis yang dapat digunakan untuk menunjang penyaluran sebuah pesan, diantaranya

yaitu bisa berupa indera manusia, telepon, telegram, surat, media massa (cetak dan elektronik), rumah ibadah, pesta rakyat, jaringan internet, dan alat bantu lainnya yang mampu membantu proses penyaluran pesan.

d) Komunikasikan

Komunikasikan yaitu seseorang yang terlibat dalam proses komunikasi yang berfungsi menerima sebuah pesan yang berhasil dikirim oleh pengirim pesan. Komunikasikan mampu terdiri dari satu orang, lebih dari satu orang atau kelompok, dan massa tergantung dengan bagaimana target dari pengirim pesan, sehingga penerima pesan dapat diketahui dengan sasaran, khalayak, *audience*, dan penerima.

e) Pengaruh atau Efek

Pengaruh atau efek yaitu perubahan dalam segi pikiran, perasaan, dan perilaku yang dialami oleh penerima pesan sebelum dan setelah menerima pesan tersebut. Pengaruh atau efek tidak hanya berpengaruh terhadap perbuatan, melainkan juga dapat mengubah pengetahuan antara sebelum dan sesudah menerima sebuah pesan.

f) Umpan Balik

Umpan balik atau *feedback* yaitu suatu efek yang terbentuk dan dialami oleh komunikasikan setelah menerima pesan. Berbagai jenis bentuk umpan balik atau *feedback* diantaranya yaitu:

1. Berdasarkan asal diantaranya yaitu *Eternal Feedback* dan *Internal Feedback*.
2. Berdasarkan kecepatan dibagi menjadi dua yaitu *Immediated Feedback* dan *Delayed Feedback*.
3. Berdasarkan penerima pesan diantaranya yaitu *Positive Feedback* dan *Negative Feedback*.
4. Berdasarkan Relevanitas diantaranya yaitu *Neutral Feedback* dan *Zero Feedback*.

g) Lingkungan

Lingkungan memiliki peranan penting dalam mempengaruhi proses komunikasi. Beragam jenis lingkungan diantaranya ialah lingkungan sosial budaya, lingkungan fisik, lingkungan psikologis, dan dimensi

waktu. Lingkungan fisik yaitu faktor yang berada di sekitar kita yang bisa dirasakan menggunakan panca indera. Lingkungan sosial ialah suatu lingkungan yang memiliki hubungannya dengan ilmu sosial yang baru diterima. Lingkungan psikologis memberikan pengaruh terhadap bagaimana reaksi seseorang dalam menerima pesan tertentu ketika memiliki trauma atau pengalaman yang tidak menyenangkan bagi dirinya. Selain itu, dimensi waktu bisa ditemukan saat beraktivitas di pagi hari, kegiatan akan lebih semangat dilakukan, berbeda ketika dilakukan saat malam hari kegiatan akan kurang semangat untuk dilakukan.

2.2.1.2 Jenis Komunikasi

Jenis – jenis komunikasi dibagi menjadi dua menurut Nurudin (2017), diantaranya yaitu:

a) Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal yaitu bentuk komunikasi yang cara penyampaian pesannya menggunakan sebuah kata-kata secara tertulis atau diucapkan langsung melalui lisan. Bahasa menjadi unsur terpenting dalam komunikasi verbal. Dijelaskan secara jelas dalam buku *Communication in Our Lives*, Julia T. Wood pernah menyatakan bahwa terdapat tiga prinsip dalam komunikasi verbal diantaranya yaitu:

1. Makna tercipta dari interpretasi.
2. Komunikasi ialah aturan yang dipandu.
3. Penekanan mengubah suatu makna.

b) Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal yaitu salah satu bentuk proses komunikasi yang mekanisme pelaksanaannya tidak melibatkan bahasa dan tulisan, tetapi menggunakan sebuah tanda, warna, lambang-lambang tertentu, artefak atau biasanya melalui gerakan tubuh seperti menggunakan bahasa isyarat. Ditafsirkan oleh Paul Ekman dan Mark L. Knapp bahwa berikut fungsi-fungsi pesan nonverbal diantaranya yaitu menekankan, menyempurnakan, menunjukkan kontradiksi, menyusun, mengulangi, menggantikan dan melihat kejujuran (Sadiki, 2020). Terdapat ciri-ciri

dari komunikasi nonverbal yang diungkapkan oleh Joseph A. Devito (2011) diantaranya yaitu:

1. Pesan bersifat komunikatif.
2. Pesan itu kontekstual.
3. Pesan itu sebuah paket.
4. Pesan memiliki kredibilitas yang dapat dipercaya.
5. Pesan diarahkan oleh sebuah aturan.
6. Pesan memiliki sifat metakomunikasi.

Terdapat beragam jenis komunikasi nonverbal diantaranya yaitu; Kinesik (isyarat tangan, postur tubuh, dan ekspresi wajah), Sentuhan, Parabahasa, Penampilan Fisik, Proksemik, Kronemik, Keheningan, Warna, dan Artefak. Asante dan Gundykust dalam (Liliwari, 1994) memaparkan bahwa cara memaknai pesan nonverbal dan juga fungsinya memiliki perbedaan dalam hal bagaimana cara mengirimkan pesannya dan juga isi kajiannya. Pemaknaan mengarah pada cara menginterpretasikan sebuah pesan, sedangkan fungsi mengarah pada tujuan serta hasil dari sebuah interaksi yang terjadi. Diperlukannya tahap penjelasan terhadap sebuah makna dan fungsi dari komunikasi nonverbal. Hal tersebut disebabkan oleh perspektif terhadap perilaku nonverbal mengikutsertakan penjelasan dari beberapa kerangka teoritis, baik itu teori sistem, kognisi, dan interaksi simbolik (Istiyanto, 2010).

2.2.1.3 Fungsi Komunikasi

Harold D. Lasswell menjelaskan bahwa terdapat 3 (tiga) fungsi dari komunikasi, diantaranya yaitu:

- a. Komunikasi berfungsi untuk memantau, mengumpulkan, serta menyebarkan informasi terkait kejadian di suatu lingkungan (*surveillance*).
- b. Komunikasi berfungsi untuk menggambarkan bagaimana masyarakat merespon lingkungan dan menginterpretasi informasi yang diterima dalam lingkungannya (*correlation*).

- c. Komunikasi berfungsi untuk mentransmisikan nilai-nilai, budaya, dan norma sosial kepada generasi berikutnya (*transmission*) (Shoemaker et al., 1991).

Namun secara umum, terdapat lima (5) fungsi dari komunikasi diantaranya yaitu berfungsi untuk memberikan pesan atau informasi (*to inform*), memberikan informasi dalam rangka mendidik penerima (*to educate*), berfungsi untuk memberikan hiburan (*to entertain*), dan untuk memberikan pengaruh (*to influence*).

2.2.1.4 Tujuan Komunikasi

Dijelaskan dalam buku Nurudin (2017), Joseph A. Devito (2011) menjelaskan bahwa terdapat empat tujuan seseorang melakukan komunikasi diantaranya yaitu:

1. Menemukan, memiliki arti bahwa seseorang akan menemukan tujuan dilakukannya komunikasi. Melakukan komunikasi dengan orang lain akan mendapatkan *feedback* dari komunikan dengan melibatkan perasaan, pikiran, serta perilaku.
2. Berhubungan, memiliki arti bahwa seseorang memiliki maksud dan tujuan untuk berhubungan dengan orang lain untuk menjaga komunikasi yang lancar.
3. Meyakinkan, memiliki arti bahwa tujuan berkomunikasi adalah untuk membuat seseorang dapat meyakinkan seseorang atau *audience* untuk mencapai sebuah tujuan.
4. Bermain, memiliki arti bahwa dengan berkomunikasi selamanya tidak bersifat serius, ada kalanya berkomunikasi dengan tujuan untuk menghibur seseorang agar tidak canggung atau sekadar memberikan hiburan dengan cerita atau tindakan yang lucu.
5. Membentuk citra diri, memiliki arti bahwa tujuan dari berkomunikasi yaitu untuk membentuk citra diri melalui apa yang dilakukannya sehingga dapat dilihat dari sikapnya serta membentuk pandangan kepada orang lain.

2.2.2 Komunikasi Artifaktual

Komunikasi artifaktual merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal yang cara pengungkapan maknanya melalui media pakaian, dan artefak, seperti pakaian adat, aksesoris pakaian, dandanan, perhiasan, kancing baju, penataan *furniture* rumah, serta dekorasi ruangan rumah (Sari et al., 2021). Terkait komunikasi artifaktual, Sadiki (2020) mengungkapkan bahwa komunikasi artifaktual mengarah pada penggunaan busana dan hiasan yang dikenakan sebagai media untuk menyampaikan sebuah pesan mengenai identitas sosial dan dunia interior seseorang.

Beragam bentuk komunikasi artifaktual yang terdapat di setiap budaya masyarakat, hal tersebut menjadi wujud nyata dari sistem nilai dan kepercayaan yang terdapat dalam suatu kebudayaan. Terkait komunikasi artifaktual, bentuk komunikasi ini sama halnya dengan komunikasi pada umumnya. Namun pada bentuk komunikasi artifaktual, setiap orang mampu berkomunikasi melalui tanda-tanda dalam sebuah penampilan maupun melalui sebuah artefak yang berada di sekelilingnya. Berbagai macam tanda yang dapat menyimpulkan komunikasi artifaktual meliputi berbagai macam penampilan (*appearance*) seperti kosmetik yang dikenakan, baju, aksesoris atau pelengkap pakaian, baju, tas, *badge*, pangkat, dan atribut lainnya (Istiyanto, 2010). Randal P. Harrison (dalam Istiyanto, 2010) mengungkapkan bahwa (*Artifactual Code*) kode artifaktual seperti dengan *manipulation of dress*, kosmetik, pelengkap pakaian, simbol status, obyek seni, arsitektur, dan lain sebagainya.

Menurut Sadiki (2020) komunikasi artifaktual menekankan bahwa fungsi pakaian dalam pembentukan identitas sosial serta menyampaikan sebuah informasi terkait kelas sosial, penampilan, gaya, sikap, dan kreativitas yang dimiliki seseorang. Bentuk komunikasi artifaktual ini memiliki peran dalam membentuk sebuah interaksi sosial serta memengaruhi berbagai aspek kehidupan seseorang, diantaranya yaitu kekuatan sosial, harga diri, dan peluang kerja.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi artifaktual merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal yang di mana cara

penyampaian makna atau pesan melalui sebuah media berupa pakaian, aksesoris, artefak, dandanan, dan objek lainnya. Komunikasi artifaktual dalam konteks penggunaan pelengkap pakaian adat sebagai alat untuk menyampaikan informasi mengenai identitas sosial seseorang, kelas sosial, sikap, gaya, penampilan, dan informasi mengenai budaya seseorang.

Terkait komunikasi artifaktual, pelengkap pakaian adat memiliki fungsi simbolik bagi penggunanya melalui aksesoris atau pelengkap pakaian yang digunakannya. Terdapat pesan tersirat serta makna simbol tertentu pada pelengkap pakaian yang dikenakan mengenai identitas bagi penggunanya. Pesan-pesan nonverbal seperti identitas sosial, kelas sosial, penampilan, sikap, dan gaya, disampaikan melalui penggunaan pelengkap pakaian adat yang dikenakan. Dengan melalui penggunaan kelengkapan pakaian adat, tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif untuk menambah nilai estetika, namun juga dapat menjelaskan berbagai makna dan persepsi terkait kepribadian dan identitas penggunanya melalui pesan nonverbal yang terkandung dalam simbol-simbol pelengkap pakaian adat dalam konteks ritual adat.

2.2.3 Makna

Makna adalah suatu hubungan dengan benda-benda yang bersifat unik dan tidak mampu untuk diidentifikasi (Luran et al., 2022). Menurut Mansoer Pateda (dalam Salbiah & Idris, 2022) makna ialah kata-kata atau istilah yang sulit dimengerti dan rumit. Makna dalam komunikasi berperan penting dalam menyampaikan maksud, pikiran, serta apa yang dirasakan oleh seseorang (Hanifah et al., 2023). Makna yang terkandung dalam sebuah seni merepresentasikan seorang seniman dalam memandang hal yang akan ditampilkan kepada dunia luar yaitu penikmat atau masyarakat umum (Chairunnisaak et al., 2017). Arti atau makna dari sebuah pesan tergantung bagaimana gaya penyampaian yang digunakan oleh komunikator, baik secara verbal maupun nonverbal. Terdapat dua jenis gestur yang dapat digunakan untuk menyampaikan makna diantaranya yaitu gestur verbal yang menggunakan bahasa lisan dan ada juga gestur nonverbal (Yulianti, 2024). Dijelaskan oleh Brodbeck (dalam Rasyid, 2024) yang menyatakan

bahwa makna diklasifikasikan menjadi tiga pola yang saling terkait. Yang pertama yaitu terdapat makna referensial yang mengarah kepada hubungan istilah dengan suatu objek, pemikiran, ide, atau konsep yang diwakilkan. Yang kedua yaitu terdapat makna arti (*significance*) yang menjelaskan suatu istilah yang dikaitkan dengan konsep-konsep lainnya. Dan yang ketiga yaitu terdapat makna *intentional* yang mengarah pada sebuah makna yang ditujukan oleh pengguna simbol serta bersifat subjektif. Makna memiliki peran yang sangat penting bagi suatu tanda yang mengandung makna dan informasi (Chairunnisaak et al., 2017). Meskipun terdapat tipe dan jenis makna, salah satu cara yang digunakan oleh para ahli guna untuk membahas ruang lingkup makna yang lebih luas dan besar, maka dari itu para ahli membedakan makna tersebut menjadi dua, yaitu makna denotatif dan makna konotatif (Kusuma & Nurhayati, 2017).

Makna ialah salah satu bagian dari semiotika yang membahas mengenai pengungkapan arti dari sebuah kata, asal mula makna tersebut terbentuk, bagaimana perkembangannya dan penyebab terjadinya perubahan makna tersebut. Makna berperan penting menjadi sebuah alat dalam menyampaikan maksud dari pengalaman serta pemikiran yang dirasakan oleh seseorang (Hanifah et al., 2023). Menurut (Hanifah et al., 2023), jenis-jenis makna dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria, dapat dibedakan berdasarkan segi semantiknya, berdasarkan ada tidaknya referen pada sebuah kata, berdasarkan ada tidaknya sebuah nilai rasa dalam sebuah kata, dan berdasarkan ketepatan maknanya yang diantaranya yaitu:

- a. Makna leksikal ialah makna yang bersifat mendasar yang ada dalam setiap leksikal atau kata dan juga kalimat.
- b. Makna gramatikal ialah makna yang muncul ketika terjadinya proses gramatikal.
- c. Makna denotatif dan konotatif ialah makna suatu kata atau sekelompok kata yang berdasar pada hubungan antar bahasa dengan wujud yang diterapkan pada satuan bahasa. Makna denotatif merupakan makna sebenarnya yang bersifat faktual dan makna konotatif merupakan makna kiasan atau bukan sebenarnya.

- d. Makna konseptual ialah makna yang bersifat asli atau sesuai dengan konsep yang ada tanpa ada kaitannya dengan hubungan apapun.
- e. Makna asosiatif ialah makna yang terdapat pada sebuah kata yang memiliki hubungannya dengan nilai-nilai moral dan nilai kehidupan yang berlaku dalam suatu masyarakat.
- f. Makna kata ialah makna yang bersifat secara umum yang mendefinisikan sebuah kata tertentu.
- g. Makna istilah ialah kata atau sejumlah kata yang mampu mengungkapkan makna konsep, suatu proses, suatu keadaan dalam bidang tertentu.
- h. Makna idiomatikal dan peribahasa ialah makna yang tidak dapat ditebak dari setiap unsur-unsur pemaknaannya. Sedangkan makna peribahasa merupakan makna yang dapat dipahami karena terbentuk dari gabungan antara makna leksikal dengan gramatikal dan bersifat mengumpamakan atau membandingkan.

2.2.4 Simbol

2.2.4.1 Pengertian Simbol

Simbol merupakan sebuah tanda yang memiliki aturan atau persetujuan yang dipatuhi bersama-sama dan tidak bersifat global, dikarenakan setiap daerah mempunyai simbol-simbol tersendiri, seperti contohnya adalah adat istiadat setiap daerah yang tidak memiliki kesamaan satu sama lainnya (Machmud, 2022). Simbol merupakan salah satu ilmu dalam kajian semiotika yang menandakan sebuah keadaan yang menjelaskan sebuah makna dari suatu objek yang berada disekitar kita (Saleha & Yuwita, 2023). Menurut Saleha & Yuwita (2023) simbol ialah suatu alat bantuan dalam berkomunikasi secara nonverbal yang meliputi sebuah tanda dengan makna tertentu. Terkait simbol, Saussure mengungkapkan bahwa suatu simbol merupakan suatu tanda yang tidak bisa dipisahkan dari bidang penanda (*signifier*) dalam menjelaskan bentuk atau suatu ekspresi dan yang ditandai (*signified*) untuk mengungkapkan sebuah konsep atau makna. Dijelaskan oleh Soemantri & Machdalena (2020) bahwa simbol merupakan suatu pemaknaan yang mengarah kepada suatu hal yang sudah disahkan oleh

masyarakat tertentu yang memiliki kebudayaan yang sama dan telah disepakati bersama-sama. Dapat ditarik kesimpulan bahwa simbol ialah sebuah tanda yang mengalami suatu proses pemaknaan secara intensif dalam suatu masyarakat dengan mengaitkannya dengan suatu objek, sehingga sebuah simbol bersifat semena-mena atau atas persetujuan dari masyarakat sekitar (Wulandari & Siregar, 2020).

2.2.4.2 Bentuk Simbol

Simbol memiliki kaitannya yang erat dengan istilah simbolik. Dijelaskan oleh Hartoko & Rahmanto (dalam S. F. Wijaya, 2024) bentuk-bentuk simbol dibagi menjadi tiga diantaranya yaitu:

1. Simbol Umum

Simbol umum merupakan suatu simbol yang memiliki kaitannya dengan konsep arketipe, yang memiliki fokus terhadap perilaku dan perasaan manusia seperti tertawa, sedih, dan marah dalam suatu kondisi tertentu.

2. Simbol Kultural

Simbol kultural merupakan suatu simbol yang memiliki latar belakang kebudayaan. Simbol ini berkaitan dengan penggunaan benda-benda yang bernilai budaya dan memiliki makna tertentu bagi keyakinan tertentu.

3. Simbol Individu

Simbol individu merupakan suatu simbol yang dapat dimaknai melalui sebuah konteks karya unik yang dimiliki seorang individu.

2.2.4.3 Ciri dan Fungsi Simbol

Sebuah simbol pada umumnya dibentuk oleh suatu komunitas atau masyarakat dan memiliki arti yang ditentukan dan disepakati oleh anggota masyarakat tersebut, sehingga simbol-simbol yang terbentuk tersebut memiliki kemungkinan hanya dimengerti oleh anggota masyarakat yang menggunakan (Yulianti, 2024). Fungsi dari simbol yaitu menjadi suatu media komunikasi atau interaksi sosial yang terbentuk melalui proses interpretasi. Dalam pemanfaatan yang bermakna dan terkonsep, sistem simbol bertujuan sebagai sebuah identitas untuk mengikat anggota-anggota

dalam sebuah kelompok sosial, atau sebagai sebuah media integrasi sosial yang terwujud menjadi sebuah pranata sosial (Hendro, 2020). Dengan adanya beragam simbol yang terdapat di dalam kebudayaan suatu daerah, hal tersebut menyebabkan suatu kebudayaan masyarakat tersebut memiliki keunikan, dikarenakan memiliki pembeda dengan kebudayaan masyarakat lainnya.

2.2.5 Pakaian Sebagai Media Komunikasi

Pakaian memiliki peranan yang penting sebagai media komunikasi. Dalam lingkungan masyarakat yang masih mewariskan akar budayanya, pakaian menjadi unsur material yang sangat penting sebagai penanda atau sebuah identitas dari masyarakat tersebut (Lestari & Rahardi, 2023). Seperti artefak dan objek lainnya, pakaian dapat dimaknai sebagai sebuah tanda yang mampu mewakilkan kepribadian serta karakter diri penggunanya.

Pakaian menurut Sari et al., (2021) memiliki fungsi diantaranya yaitu:

- d. Pakaian memiliki fungsi sebagai pemenuh kebutuhan etika dan juga kebudayaan, menjunjung tinggi norma kesopanan, dan selalu menempatkan pakaian sebagai kebutuhan pokok.
- e. Pakaian berfungsi sebagai pemenuh kebutuhan kesehatan, seperti contohnya yaitu pakaian memiliki fungsi untuk melindungi diri dari panas, dingin, dan angin.
- f. Pakaian berfungsi sebagai pemenuh kebutuhan keindahan yang mampu menambah nilai keindahan pengguna pakaian tersebut serta mampu menutupi bagian-bagian tubuh yang dianggap kurang ideal.

Tidak hanya itu, pakaian juga memiliki fungsi lainnya seperti yang diungkapkan oleh Danesi (2011) yang menyatakan bahwa pakaian tidak hanya memiliki manfaat bagi penggunanya untuk melindungi tubuh, akan tetapi pakaian juga memiliki peran sebagai sebuah tanda yang terdapat kaitannya dengan sistem lainnya di suatu masyarakat. Melalui media pakaian, kita mampu menyampaikan sebuah pesan mengenai status sosial yang kita miliki.

2.2.6 Pakaian Adat

Pakaian adat merupakan pakaian khusus yang dimiliki oleh suatu budaya di masyarakat yang biasanya digunakan secara khusus saat acara-acara adat (Suyatno & Lelapari, 2021). Pakaian adat biasanya digunakan secara turun temurun dan menjadi identitas kebanggaan sebagian besar pendukung kebudayaan (Lestari & Rahardi, 2023). Pakaian adat juga memiliki kegunaan lain, yaitu menyampaikan suatu pesan mengenai nilai-nilai budaya yang terdapat dalam berbagai simbol yang termuat di dalam pelengkap pakaian adat itu sendiri. Penggunaan pakaian adat di berbagai daerah, secara umum memiliki kaitannya dengan identitas masyarakat dan stratifikasi atau kelas sosial yang ada.

Dalam fungsinya sebagai suatu identitas masyarakat, pakaian adat mempunyai corak atau motif yang disesuaikan dengan ciri dan juga pemahaman masyarakat itu sendiri. Ciri khas yang terkandung dalam pakaian adat yang dimiliki oleh suatu masyarakat merupakan warisan dari nenek moyang yang masih diwariskan hingga saat ini meskipun di zaman modern sekarang ini, bahan dasar pembuatan pakaian adat tersebut sudah mengalami banyak transformasi (Ansaar, 2018).

2.2.6.1 Pelengkap Pakaian Adat

Semakin berkembangnya bentuk-bentuk pakaian, berkembanglah berbagai bentuk hiasan yang dilukiskan di badan. Hal tersebut menjadi awal bagaimana cara berpakaian dengan menggunakan pelengkap pakaian atau hiasan-hiasan yang melekat pada tubuh yang memiliki fungsi sebagai lambang untuk membedakan jenis kelamin seseorang (Agus, 1994). Pakaian adat atau baju adat merupakan salah satu wujud kekayaan budaya yang diwariskan secara turun temurun yang menjadi sebuah identitas serta pendukung kebudayaan tertentu.

Pakaian adat perlu dilengkapi dengan menggunakan hiasan atau pelengkap tradisional antara pakaian yang dikenakan, perhiasan, serta kelengkapan pakaian adat (Melamba, 2012). Pakaian adat tradisional mampu menyampaikan pesan-pesan terkait nilai budaya yang pemahamannya tersebut dapat diketahui melalui simbol-simbol yang

terkandung di dalam aksesoris pakaian adat tersebut (Ansaar, 2018). Segala bentuk benda yang digunakan untuk menambah nilai estetika bagi penggunanya, seperti ikat kepala, hiasan rambut, giwang, kalung, cincin, bros, dan lainnya yang biasanya dikenal dengan istilah aksesoris atau pelengkap pakaian (Mustika & Budiwirman, 2019). Pelengkap pakaian adat juga memiliki fungsi simbolik yang memiliki makna bahwa aksesoris atau pelengkap pakaian yang digunakan, memiliki pesan tersirat serta makna simbol tertentu pada pelengkap pakaian tersebut, khususnya saat penyelenggaraan upacara adat.

2.2.7 Ikat Kepala Singal sebagai pelengkap pakaian adat suku Tidung

Ikat kepala merupakan sebuah produk hasil budaya dan sebagai salah satu unsur pakaian yang menjelaskan bukti dari perwujudan suatu ide, keterampilan, perasaan, ketekunan, dan imajinasi masyarakat Indonesia yang dikembangkan terus-menerus sepanjang zaman. Keterampilan dalam pembuatan hiasan atau ikat kepala menyebar hingga pelosok Nusantara, sehingga ciri lokal yang tercermin pada hiasan atau ikat kepala semakin beragam jenisnya, sesuai dengan sifat kemajemukan serta latar belakang kebudayaan masyarakat yang bermacam-macam. Beragam lambang yang diungkapkan dalam sebuah hiasan atau ikat kepala merupakan pengungkapan corak nilai suatu kebudayaan yang menjadi pola tingkah laku sebuah anggota masyarakat yang bersangkutan.



Gambar 2.1 Ikat Kepala Singal

Sumber: Peneliti

Hiasan dan ikat kepala selalu berkaitan dengan aspek pakaian, dikarenakan hiasan dan ikat kepala merupakan bagian pelengkap dalam berpakaian (Agus, 1994). Fungsi hiasan dan ikat kepala terus berkembang

dalam kehidupan manusia dengan berbagai macam tujuan. Menurut Agus (1994) tujuan dari ikat kepala diantaranya yaitu sebagai pelengkap pakaian sehari-hari, pelengkap pakaian dalam upacara adat/upacara agama, dan acara kesenian. Tidak hanya itu, ikat kepala memiliki fungsi lainnya diantaranya adalah untuk menambah nilai estetika penggunaannya, serta sebagai simbol status bagi penggunaannya yang menunjukkan status serta kedudukan dalam sebuah masyarakat.

Di masyarakat suku Tidung, terdapat ikat kepala khas yang menjadi benda warisan dari nenek moyang mereka yang masih ada sampai saat ini dan memiliki fungsi sebagai pelengkap pakaian adat suku Tidung yaitu Singal. Singal merupakan suatu seni lipat yang dimiliki oleh masyarakat tradisional suku Tidung yang menghasilkan produk berupa ikat kepala. Biasanya ikat kepala Singal ini dikenakan guna untuk melengkapi pakaian adat suku Tidung yang biasanya dikenakan oleh para laki-laki suku Tidung.



Gambar 2.2 Datu Norbeck

Sumber: <https://kaltim.tribunnews.com/2020/08/19/budayawan-tarakan-bangga-suku-tidung-dikenal-datu-norbeck-menilai-pemerintah-jaga-jaga>

Terkait penggunaan Singal, Datu Norbeck selaku budayawan di Kota Tarakan menjelaskan bahwa Singal mempunyai makna yang mendalam dalam setiap penggunaannya. Makna yang terbentuk tergantung bagaimana arah lipatan Singal yang digunakan, seperti sebagai simbol perdamaian, atau perang, tergantung dari arah lipatan pada Singal yang digunakan (Rahmadhani, 2024).

Pada saat acara adat, jenis Singal yang banyak digunakan untuk melengkapi pakaian adat biasanya yaitu Singal tanjak kanan atau biasa disebut Singal Tanjak Kemagod, Singal Tanjak Bengkulung, dan Singal Tanjak Betangkub. Untuk saat ini Singal Tanjak Kait tidak digunakan dan

jika digunakan oleh seseorang itu akan menjadi sebuah hal yang wajib dipertanyakan (Triwibowo, 2021). Terdapat ungkapan di tengah masyarakat suku Tidung mengenai Singal ini yaitu “*utok no benawod de Singal*” yang berarti bahwa segala kegiatan kaum laki-laki suku Tidung, kepalanya diharuskan untuk diikat dengan Singal (Amiruddin, 2021).

Dijelaskan oleh Usman Najrid Maulana (owner seSingal Tidung) bahwa berbagai macam jenis Singal berdasarkan arah *tanjik* atau lipatannya, seperti Singal Tanjak Kemagod, Singal Tanjak Kait, Singal Tanjak Betangkub, Singal Tanjak Bengkulung. Berbagai macam motif kain dan warna yang digunakan oleh para pembuat Singal sesuai dengan kebutuhan pembeli dan mengikuti arus perkembangan yang terjadi saat ini.

Terkait Singal, Usman Najrid Maulana (owner seSingal Tidung) mengungkapkan bahwa bagi seseorang yang menggunakan Singal, akan terlihat lebih karismatik, auranya akan semakin bertambah, dan terlihat lebih berwibawa setelah menggunakan Singal. Biasanya ikat kepala Singal ini dikenakan pada upacara-upacara adat seperti acara pernikahan, dan upacara adat Iraw Teng kayu (Amiruddin, 2021).

2.2.8 Iraw Teng kayu

Salah satu kelompok etnis yang mendiami wilayah Kalimantan Utara yaitu suku Tidung. Suku Tidung memiliki beragam adat istiadat yang masih melekat dan masih diwariskan secara turun-temurun hingga saat ini. Mulyati et al. (2021) mengungkapkan bahwa suku Tidung memiliki beragam tradisi yang dimiliki, seperti Iraw Teng kayu, upacara pernikahan, Masak Indong, Tari Badewa dan Ngalap Semangat. Iraw Teng kayu merupakan perayaan kebudayaan yang bersifat sakral bagi suku Tidung di Kota Tarakan yang dilaksanakan setiap tanggal 8 Oktober secara turun temurun yang menggambarkan suatu budaya lokal masyarakat Tidung dalam memahami kehidupan diri dan lingkungannya sebagai bentuk tanda syukur masyarakat Tidung kepada sang pencipta alam, menghormati dan menjalin hubungan harmonis dengan leluhur, serta merayakan warisan budaya serta hasil panen. Asal usul kata Iraw Teng kayu memiliki sejarah dalam pembentukan kata tersebut dimulai dari kata “*Iraw*” memiliki arti

sebuah perayaan atau pesta dalam bahasa tidung dan “*Tengkayu*” memiliki arti sebuah perayaan atau pesta dalam bahasa tidung dan “*Tengkayu*” memiliki arti sebuah pulau kecil yang sekelilingnya berupa lautan yang menggambarkan pulau Tarakan itu sendiri

Iraw Tengkayu merupakan salah satu bentuk ritual masyarakat suku Tidung di Kota Tarakan dengan cara melarungkan atau menghanyutkan Padaw Tuju Dulung (perahu tujuh haluan) yang di dalam kapal tersebut terdapat sesaji berupa pakan dan lain-lainnya yang selanjutnya dihanyutkan ke laut sebagai bentuk rasa syukur dan bentuk terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang diperoleh dari hasil laut.



Gambar 2.3 Perahu Padaw Tuju Dulung
Sumber: Disbudporapar Kota Tarakan

Padaw Tuju Dulung ialah perahu atau kapal khas milik suku Tidung yang mempunyai makna yaitu tujuh haluan. Dinamakan Padaw Tuju Dulung tersebut dikarenakan memiliki cabang berjumlah tiga di ujung perahu yang selanjutnya digabungkan menjadi tujuh haluan (Celine, 2023). Dijelaskan oleh Datu Norbeck selaku tokoh budaya di Kota Tarakan, cabang haluan di tengah perahu mempunyai tiga susun dan pada bagian cabang haluan bagian kiri dan kanan masing-masingnya bersusun dua. Datu Norbeck selaku tokoh budaya di Kota Tarakan menjelaskan bahwa filosofi jumlah haluan di perahu sebanyak tujuh haluan memiliki filosofi dari jumlah hari dalam seminggu. Penggunaan angka dalam Iraw Tengkayu dilatarbelakangi karena dahulu merupakan perayaan hari jadi pelantikan raja dan untuk sekarang digunakan sebagai perayaan ulang tahun Kota Tarakan.

Terdapat tiga warna yang digunakan dalam Iraw Tengkeyu, terdiri dari warna kuning yang memiliki arti warna paling utama dalam lingkungan masyarakat Tidung yang memiliki kedudukan tertinggi dikarenakan melambangkan arti kehormatan atau kemuliaan. Warna hijau yang memiliki arti yaitu sebuah keyakinan atau kepercayaan, dan warna merah yang melambangkan sebuah ketegasan. Dekorasi yang digunakan saat Iraw Tengkeyu didominasi oleh motif berwarna kuning atau emas yang pinggirannya diberikan motif berwarna merah bertujuan agar terlihat kontras dan terlihat tegas.

Datu Norbeck selaku tokoh budaya di Kota Tarakan juga menjelaskan terkait jumlah pembawa panji-panji semuanya berjumlah 24 orang dan khusus pembawa Padaw Tuju Dulung sebanyak 14 orang yang dibagi dua untuk pada bagian sisi kanan dan juga sisi kiri Padaw Tuju Dulung. Selanjutnya juga terdapat 30 agra, dan 5 orang pawang (2 perempuan dan 3 laki-laki) dalam prosesi pelarungan atau penghanyutan Padaw Tuju Dulung. Dalam upacara adat Iraw Tengkeyu terdapat komandan dalam upacara tersebut yang biasa disebut dengan *lingkuda*, yaitu seorang laki-laki yang memimpin jalannya upacara adat Iraw Tengkeyu (Celine, 2023).

Dalam proses pelaksanaan Iraw Tengkeyu ini, masyarakat yang terlibat dalam upacara ini menggunakan berbagai macam pakaian adat yang dikenakan dengan warna yang sama dengan perahu Padaw Tuju Dulung yaitu berwarna kuning, hijau, dan merah. Setiap pakaian adat yang dikenakan memiliki fungsi dan makna bagi penggunanya dalam mengungkapkan sebuah identitas. Tidak hanya itu, ikat kepala Singal dalam upacara adat Iraw Tengkeyu juga banyak ditemukan dalam acara ini, baik digunakan oleh para tokoh budaya di Kota Tarakan, para pelaku upacara adat Iraw Tengkeyu, instansi pemerintah yang hadir dalam acara Iraw Tengkeyu, serta masyarakat yang ikut menyaksikan Iraw Tengkeyu yang menggunakan Singal dengan berbagai macam jenis dan bentuk yang digunakan. Penggunaan Singal tersebut memiliki makna dan arti dalam simbol-simbol yang ada di ikat kepala yang digunakan oleh penggunanya, tergantung dengan jenis, motif, dan arah lipatan Singal yang digunakannya.

Menurut Usman Najrid Maulana selaku owner seSingal Tidung mengungkapkan bahwa Singal memiliki makna yaitu sebuah identitas sikap masyarakat provinsi Kalimantan Utara yang dalam kehidupannya selalu hidup rukun dan memiliki toleransi yang tinggi terhadap perbedaan (Amiruddin, 2021).

2.3 Landasan Teori

Pada penelitian ini, peneliti memilih memakai teori yang dikemukakan oleh Harold D. Lasswell (1948) sebagai basis teori yang dipakai pada penelitian ini. Menurut Harold D. Lasswell (dalam Nurudin, 2017) menjelaskan bahwa komunikasi merupakan suatu proses yang didalamnya menjelaskan terkait; Siapa yang menyampaikan (*who*), menyampaikan pesan apa (*says what*), melalui saluran apa (*in which channel*), dan kepada siapa pesan itu disampaikan (*to whom*), dan dengan pengaruh apa (*with what effect*) (Yunita & Amalliah, 2021). Harold D. Lasswell mencetuskan tiga fungsi komunikasi diantaranya yaitu yang pertama sebagai fungsi komunikasi untuk memantau atau mengawasi lingkungan. Yang kedua, menggambarkan bagaimana komunikasi membantu dalam menafsirkan, menghubungkan, dan memberi makna terhadap berbagai peristiwa agar dapat direspon secara tepat oleh masyarakat. Selanjutnya yaitu yang ketiga, transmisi nilai-nilai atau pewarisan budaya kepada generasi berikutnya. Namun secara umum, terdapat lima fungsi komunikasi diantaranya yaitu untuk memberikan informasi (*to inform*), memberikan informasi dalam rangka mendidik penerima (*to educate*), berfungsi untuk memberikan hiburan (*to entertain*), dan untuk memberikan pengaruh (*to influence*).

Bentuk komunikasi tidak hanya dalam bentuk kata yang diucapkan, melainkan juga dari beragam bentuk interaksi seperti bahasa tubuh, isyarat, lambang, simbol, dan lain sebagainya. Komunikasi yang tidak ditulis atau disampaikan secara langsung tersebut biasa disebut dengan komunikasi nonverbal. Model komunikasi Harold D. Lasswell termasuk salah satu bentuk komunikasi linear, yang dapat dipahami bahwa komunikasi dilihat sebagai proses yang terjadi secara satu arah di mana pengirim pesan (komunikator) adalah satu-satunya yang mengirimkan pesan kepada penerima pesan

(komunikasikan). Komunikasikan yang menerima pesan dalam hal ini tidak memberikan umpan balik terhadap pesan yang dikirimkan. Pesan yang disampaikan tersebut dikomunikasikan melalui media atau alat penyampaian pesan, dalam penelitian ini media yang digunakan yaitu ikat kepala Singal yang berfungsi sebagai media dalam menyampaikan sebuah pesan. Berdasarkan model komunikasi yang dikemukakan oleh Lasswell, terdapat 5 (lima) elemen komunikasi diantaranya yaitu:

a. Komunikator atau sumber yang menyampaikan pesan (*Who*)

Menurut Harold D. Lasswell, dalam setiap bentuk komunikasi yang terjadi terdapat seseorang atau sesuatu yang bermain pesan untuk menyampaikan sebuah informasi atau pesan. Pada penelitian ini yang berperan sebagai komunikator adalah para pelaku upacara adat Iraw Tengkeyu di Kota Tarakan.

b. Informasi atau pesan yang disampaikan (*Says What*)

Dalam kegiatan komunikasi pastinya terdapat sebuah pesan atau informasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Pada penelitian ini pesan yang dimaksud adalah seperangkat simbol verbal atau nonverbal yang mewakili nilai-nilai, perasaan, harapan dan doa, serta maksud dari komunikator itu sendiri.

c. Media atau saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan (*In Which Channel*)

Media merupakan alat untuk mendistribusikan pesan dari komunikator kepada komunikan, baik pesan tersebut disampaikan secara langsung maupun melalui media atau perantara. Pada penelitian ini, yang berperan sebagai media adalah ikat kepala Singal yang digunakan oleh pelaku upacara adat Iraw Tengkeyu dengan beragam warna, motif dan arah *tanjik* atau lipatan yang digunakan. Setiap jenis-jenis ikat kepala Singal tersebut berperan sebagai media penyampaian pesan yang mengandung pesan atau informasi yang berbeda-beda dari setiap jenisnya.

d. Penerima pesan (*To Who*)

Seseorang yang menerima pesan baik itu berupa individu, kelompok, atau organisasi yang menerima pesan dari komunikator. Pada penelitian ini yang berperan sebagai penerima pesan adalah para penonton upacara adat Iraw Tengkeyu dan seluruh masyarakat yang menerima pesan.

e. Efek yang ditimbulkan setelah menerima pesan (*With What Effect*)

Efek merupakan hasil atau pengaruh dari suatu komunikasi yang telah terjadi, di mana efek tersebut berpengaruh terhadap sikap dan tingkah laku dari penerima pesan (komunikasikan). Dalam penelitian ini efek yang muncul bisa saja berupa pelestarian nilai, penguatan identitas, dan meningkatnya rasa bangga terhadap warisan budaya suku Tidung.

Dengan demikian, teori Harold D. Lasswell dalam penelitian ini mampu membantu peneliti dalam menjelaskan bagaimana elemen visual pada ikat kepala Singal baik itu warna, motif, dan arah *tanjik* atau lipatan pada ikat kepala Singal berfungsi sebagai media dalam menyampaikan sebuah pesan secara nonverbal dalam konteks upacara adat Iraw Tengkeyu. Melalui penggunaan teori ini, peneliti dapat menganalisis bagaimana komunikasi yang terjadi melalui penggunaan ikat kepala Singal pada upacara adat Iraw Tengkeyu. Melalui proses pewarisan budaya yang pastinya melibatkan komunikasi yang terjadi antarpribadi atau antargenerasi, sebuah makna pasti mengalami perubahan yang signifikan. Pemaknaan dalam sebuah budaya tidak hanya diwariskan, melainkan juga direkonstruksi oleh generasi-generasi selanjutnya untuk membentuk dan menginterpretasikan kembali nilai-nilai budaya (Gustin et al., 2023).

Warna, motif, dan arah *tanjik* atau lipatan pada ikat kepala Singal tidak hanya dipahami sebagai ornamen budaya saja, melainkan menjadi pesan simbolik yang menyampaikan pesan terkait dengan harapan atau doa, dan wujud rasa syukur masyarakat suku Tidung. Generasi yang tumbuh di era modern ini yaitu generasi milenial mungkin menafsirkan simbol-simbol saat ini tidak hanya sebagai bentuk dari tradisi saja, melainkan juga sebagai elemen identitas yang menjadi kebanggaan lokal di tengah masyarakat.

2.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian memiliki tujuan untuk memberikan arah serta memberikan batasan studi kualitatif, sekaligus melakukan pengelolaan data yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Pada penelitian ini, peneliti memilih metode penelitian kualitatif yang biasa disebut juga dengan metode naturalistik. Tujuan mengambil metode penelitian ini adalah untuk memungkinkan bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan kondisi yang alamiah, menciptakan suatu lingkungan yang sesuai dengan kenyataannya, dan tidak melibatkan manipulasi dari peneliti (Machmud, 2022). Maka dari itu, fokus penelitian tidak hanya menjadi pembatas dalam melakukan penelitian, tetapi juga menjadi instruksi dalam menentukan fokus kajian yang mampu memberikan wawasan yang mendalam terhadap aspek-aspek tertentu dalam situasi sosial yang sedang diteliti.

Fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu ingin memahami bagaimana proses pemaknaan simbol-simbol yang terkandung pada ikat kepala Singal melalui komunikasi artifaktual dalam upacara adat Iraw Tengkeyu, sehingga peneliti dapat mengetahui bagaimana proses pemaknaan simbolik melalui warna, motif, dan arah lipatan diinterpretasikan sebagai pesan budaya dalam kehidupan masyarakat suku Tidung. Pemaknaan simbolik yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini yaitu pemaknaan tertentu yang dibentuk oleh masyarakat suku Tidung untuk disampaikan melalui simbol-simbol yang terbentuk dari elemen-elemen visual pada Singal seperti warna, motif, dan arah lipatan atau *tanjik* dalam bahasa Tidung (lipatan kain pada Singal yang memiliki sudut yang mengarah ke atas). Peneliti juga menyoroti proses interaksi simbolik yang memungkinkan makna-tersebut terbentuk, dipertahankan, serta diinterpretasi lagi seiring berkembangnya zaman. Selain itu, penelitian ini juga mencakup bagaimana elemen-elemen visual seperti warna, motif, serta arah lipatan atau *tanjik* pada ikat kepala Singal yang digunakan oleh para kaum laki-laki pelaku upacara adat Iraw Tengkeyu berperan sebagai media komunikasi artifaktual dalam menyampaikan pesan secara nonverbal.

Fokus penelitian ini akan dijabarkan menjadi beberapa indikator yaitu elemen-elemen yang terdapat pada ikat kepala Singal yang mengandung makna simbolik seperti pemaknaan simbolik warna-warna pada Singal, pemaknaan simbolik motif pada Singal, pemaknaan simbolik arah lipatan atau *tanjik*, Singal berperan sebagai

media komunikasi artifaktual dalam menyampaikan pesan secara nonverbal terkait peran Singal sebagai media penyampaian pesan, membentuk status sosial, sebagai penanda nilai-nilai adat dan norma adat, sebagai warisan dan tradisi masyarakat suku Tidung, serta sebagai identitas budaya masyarakat suku Tidung dalam konteks pelaksanaan upacara adat. Diharapkan dengan adanya indikator ini, dapat membantu peneliti dalam menyusun instrumen penelitian serta membantu peneliti dapat mengungkapkan bagaimana ikat kepala Singal dimaknai beragam oleh pelaku upacara adat melalui penggunaannya dalam upacara adat Iraw Tengkeyu, sehingga simbol-simbol pada ikat kepala Singal kemudian diinterpretasikan sebagai pesan budaya dalam kehidupan masyarakat suku Tidung.

2.5 Asumsi Dasar

Asumsi dasar merupakan gambaran atau dugaan sementara terhadap fenomena yang diteliti dan menjadi landasan serta dasar pemikiran dalam proses penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa simbol-simbol yang terkandung pada ikat kepala Singal melalui elemen-elemen visual seperti warna, motif, serta arah lipatan atau *tanjik* pada Singal yang digunakan dalam upacara adat Iraw Tengkeyu dimaknai beragam oleh masyarakat kota tarakan yang terlibat aktif sebagai pelaku upacara adat berdasarkan dengan pengalaman dan narasi budaya atau informasi yang diterima melalui proses interaksi sosial yang terjadi. Penggunaan Singal berdasarkan jenis, warna, motif, dan arah *tanjik* atau lipatan dari ikat kepala Singal, dapat merepresentasikan informasi atau pesan terkait identitas budaya, status sosial, penggunaannya serta hubungan pengguna ikat kepala Singal tersebut dengan masyarakat. Perbedaan jenis Singal yang digunakan dalam upacara adat Iraw Tengkeyu menggambarkan bahwa simbol-simbol yang terdapat dalam ikat kepala Singal bersifat dinamis, terbentuk dan dipertahankan melalui interaksi sosial yang terjadi antar individu. Dapat diketahui juga bahwa pemaknaan simbol budaya tidak bersifat statis, melainkan tercipta, diwariskan, dan berpeluang diinterpretasikan kembali melalui interaksi sosial. Hal tersebut relevan dengan teori yang digunakan pada penelitian ini yang menyatakan bahwa makna suatu simbol terbentuk, disampaikan, mengalami perubahan, dan diinterpretasikan kembali berdasarkan pengalaman dan interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat.